

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Dewasa ini, banyak sekali problem di dunia pendidikan Islam salah satu problem yang mendasar adalah akhlak (moral). Minimnya pengetahuan masyarakat terhadap pendidikan akhlak akan semakin memperparah dan memperpuruk kondisi masyarakat berupa dekadensi moral. Saat ingat memprihatinkan bahwa kemerosotan akhlak tidak terjadi pada kalangan muda atau pelajar, tetapi juga orang dewasa. Kemrosotan akhlak pada anak-anak dapat dilihat dengan banyaknya pelajar yang tawuwaran, mabuk, judi durhaka pada orang tua bahkan sampai membunuh sekalipun. Oleh karena itu untuk memulihkan kembali kondisi yang sudah tidak relevan dengan ajaran Islam. Satu-satunya upaya yang dapat dilakukan adalah dengan kembali kepada ajaran yang terdapat didalamnya.

Achmadi berpendapat:

Pendidikan Islam adalah upaya normatif yang berfungsi sebagai pemelihara dan untuk mengembangkan fitrah manusia, maka harus didasarkan pada nilai-nilai Ilahiyah yang termuat dalam Al Quran dan Hadis baik dalam menyusun teori maupun praktek pendidikan. Berdasarkan dengan konsep tersebut maka pendidikan Islam dapat dibedakan dengan konsep pendidikan yang bukan islam.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Abu Achmadi, *Idiologi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 83.

Dalam lembaga pendidikan Islam madrasah-madrasah di Indonesia, materi Pelajaran Agama Islam yang diawarkan diantaranya adalah Fiqih, Al-Quran Hadits, Sejarah Kebudayaan Islam, Aqidah Akhlak. Pelajaran yang erat kaitannya dengan hubungan sehari-hari adalah akidah akhlak, karena akidah akhlak adalah tonggak dalam perilaku menjalani hidup didunia ini dan ditengah-tengah masyarakat, maka wajib dalam lembaga pendidikan Islam untuk mengajarkan cara berakhlak yang baik kepada peserta didik.

Oleh karena itu mempelajari akidah akhlak berarti membina seseorang agar mempunyai kepercayaan dan mempunyai akhlak yang mulia agar menjadi manusia yang berbudi luhur, tahu benar dan salah, sehingga selalu mampu menempatkan dirinya pada yang semestinya.

Sebagaimana yang tercantum dalam Keputusan Menteri Agama (KMA) No 165 Tahun 2014, bahwa Secara substansial mata pelajaran Akidah Akhlak memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempelajari dan mempraktikkan akidahnya dalam bentuk pembiasaan untuk melakukan akhlak terpuji dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan individu, bermasyarakat, berbangsa, terutama dalam rangka mengantisipasi negative dari era globalisasi dan krisis multidimensional yang melanda bangsa dan Negara Indonesia.<sup>2</sup>

Tujuan mata pelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah yang tercantum dalam KMA No 165 Tahun 2014 yaitu:

---

<sup>2</sup> Lampiran Keputusan Menteri Agama Republic Indonesia No 165 Tahun 2014 Tentang Kurikulum 2013 Tentang Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Bahasa Arab Pada Madrasah,45.

Menumbuhkan akidah melalui pemberian pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan serta pengalaman peserta didik tentang akidah islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanannya dan ketakwaannya kepada Allah. Mewujudkan manusia Indonesia yang berakhlak mulia dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari baik dalam kehidupan individu maupun social, sebagai manifestasi dari ajaran dan nilai-nilai akidah Islam.<sup>3</sup>

Menurut Ahmad Tafsir, dimanapun itu akidah akhlak yang diajarkan pada proses pendidikan, harus menggunakan metode. Karena metode mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam upaya pencapaian tujuan, karena ia menjadi sarana untuk menyampaikan materi pembelajaran yang tersusun dalam kurikulum pendidikan yang sedemikian rupa sehingga dapat dipahami dan diserap oleh peserta didik menjadi pengertian-pengertian yang fungsional terhadap tingkah lakunya.<sup>4</sup>

Tanpa metode, suatu materi pembelajaran tidak dapat berproses secara efisien dan efektif dalam kegiatan belajar mengajar menuju tujuan pendidikan. Metode pendidikan yang tidak tepat guna akan menjadi penghalang kelancaran jalannya proses belajar mengajar sehingga banyak tenaga dan waktu yang terbuang sia-sia. Oleh karena itu, metode yang diterapkan oleh guru baru berdaya guna dan berhasil jika mampu mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.

Sebelum memulai proses belajar mengajar dikelas Ahmad Tafsir menjelaskan hendaknya memahami terlebih dahulu prinsip-prinsip mengajar sebagai berikut:

---

<sup>3</sup> Ibid,46.

<sup>4</sup> Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Islam*, (Bandung: Remaja Rodaskarya,2003). 19.

Diantaranya adalah *pertama*, hendaknya pengajaran menarik minat yaitu membangkitkan minat peserta didik agar senantiasa mengikuti pelajaran. *Kedua*, partisipasi murid dalam kegiatan belajar mengajar yaitu apabila minat telah muncul, diikuti oleh tercurahnya perhatian pada kegiatan belajar mengajar, dengan sendirinya telah membawa peserta didik kedalam suasana partisipasi aktif dalam kegiatan belajar dikelas. *Ketiga*, perbedaan individu yaitu setiap orang memiliki ciri khas yang berbeda-beda, dengan kata lain setiap orang memiliki kepribadian yang bermacam-macam. Keempat, prinsip kegembiraan yaitu setiap manusia senang pada sesuatu yang menggembirakan. Peserta didik juga demikian. Oleh karena itu diusahakan agar proses belajar mengajar selalu membawa kegembiraan.<sup>5</sup>

Bagi para pendidik perlu memahami karakteristik metode, peserta didik dan metode pembelajaran terutama berkaitan terhadap pemilihan terhadap model-model pembelajaran modern. Sehingga proses pembelajaran lebih dapat bervariasi, inovatif dan konstruktif sehingga dapat meningkatkan wawasan dan pengetahuan anak didik.

Hal tersebut berlaku juga pada guru yang mengampu pelajaran akidah akhlak perlu melakukan inovasi, sebagaimana yang telah dikemukakan oleh Arief Armai bahwa “pelajaran Akidah Akhlak merupakan kunci seseorang untuk menempatkan dirinya berada dimana. Maka dari itu seorang guru akidah akhlak hendaknya mempunyai kreatifitas mengajar yang bisa membuat anak didik tertarik dan membuat mereka mengikuti pelajaran yang disampaikan oleh guru”.<sup>6</sup>

Selama ini masih banyak berbagai kritik terhadap pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang sedang berlangsung di

---

<sup>5</sup> Ibid, 25

<sup>6</sup> Arief Armai, *Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciput Pers, 2002), 56.

sekolah, dimana masih formalis atau hanya tempelan saja. Metodologi yang masih banyak menggunakan metode lama yang tidak kunjung berubah, padahal masyarakat yang dihadapi sudah banyak mengalami perubahan. Pendekatan pembelajaran akidah akhlak yang masih cenderung normative tanpa ada ilustrasi konteks social budaya, sehingga kurang menghayati nilai-nilai yang penting dalam kehidupan sehari-hari. Seperti halnya metode pembelajaran yang selama ini hanya ceramah, tanya-jawab dan hafalan, akibatnya siswa kurang memahami kegunaan dan manfaat dari apa yang telah dipelajari dalam materi akidah akhlak yang menyebabkan motivasi dan prestasi belajar mereka menurun.

Persoalannya sekarang adalah bagaimana menemukan cara terbaik untuk menyampaikan berbagai konsep pembelajaran yang diajarkan sehingga siswa dapat menggunakan dan mengingat lebih lebih lama konsep tersebut. Bagaimana guru dapat berkomunikasi dengan anak didiknya dengan baik. Bagaimana guru dapat membuka pengetahuan dan wawasan berpikir yang beraneka ragam dari seluruh anak didiknya, serta bagaimana guru dapat menggunakan model pembelajaran yang berkaitan dapat memecahkan masalah.

Untuk menjawab persoalan diatas diperlukan suatu paradigma pembaharuan dalam pembelajaran akidah akhlak hal itu salah satunya adalah merubah pembelajaran konvensional kedalam pendidikan yang konduktif dan kreatif. Sehingga dapat memotivasi siswa untuk lebih aktif belajar dan mampu meningkatkan prestasi siswa. Model pembelajaran itu

adalah pembelajaran kontekstual atau biasa disebut CTL (*Contextual Teaching And Learning*).

Pembelajaran kontekstual atau *contextual teaching and learning* menurut Blanchard, sebagaimana yang kutip oleh Trianto “merupakan suatu konsepsi yang membantu guru mengaitkan konten mata pelajaran dengan situasi dunia nyata dan memotivasi siswa membuat hubungan antara pengetahuan dan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga, warga negara dan tenaga kerja”.<sup>7</sup>

Dalam kontekstual, siswa diajak untuk mampu mengaitkan apa yang sedang diajarkan dengan masalah dunia nyata yang berhubungan dengan peran dan tanggungjawab mereka sebagai siswa. Ini berarti pembelajaran kontekstual yang terjadi terdapat hubungan yang erat dengan pengalaman yang sesungguhnya. Pembelajaran ini menekankan pada daya pikir yang tinggi, transfer pengetahuan, mengumpulkan dan menganalisis data, memecahkan masalah tertentu secara individual maupun kelompok. Dalam pembelajaran guru berperan sebagai fasilitator.

Peserta didik diajak untuk turut serta dalam semua proses pembelajaran, tidak hanya mental akan tetapi juga melibatkan fisik. Menurut Hisyam Zaini, “pembelajaran aktif adalah pembelajaran yang mengajak siswa untuk belajar secara aktif. Ketika peserta didik belajar dengan aktif, berarti mereka yang mendominasi aktifitas pembelajaran”.<sup>8</sup>

---

<sup>7</sup> Trianto Ibnu Badar Al-Tabany, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif Dan Kontekstual*, (Jakarta: Kencana, 2014), 17.

<sup>8</sup> Hisyam Zaini, Dkk. *Strategi Pembelajaran Aktif* (Yogyakarta: Ctsd, 2007), Xvi.

sehingga hasil belajar dapat dimaksimalkan. Belajar aktif sangat diperlukan untuk mendapatkan hasil yang maksimum.

MAN Kandangan merupakan salah satu sekolah unggulan yang berkompeten dalam mengembangkan konsep pembelajaran Pendidikan Agama Islam terutama pada mata pelajaran Akidah Akhlak, sehingga menjadikan siswa lebih aktif, kreatif dan berprestasi. Hal ini menarik juga untuk diteliti karena lingkungan sekolah yang asri, sejuk dan bersih sehingga siswa merasa nyaman untuk belajar di dalam kelas maupun luar kelas.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Isa Amrozi, selaku guru Akidah Akhlak “...proses belajar mengajar yang dilaksanakan pada mata pelajaran akidah akhlak selama ini sudah berjalan lancar sesuai dengan prota, promes dan silabus serta rencana pelaksanaan pembelajaran serta evaluasi”.<sup>9</sup>

Lebih lanjut beliau menegaskan sebagai berikut “...akan tetapi pada proses pelaksanaan pembelajaran, ada beberapa anak yang belum siap untuk mengikuti pelajaran yang akan disampaikan, sehingga hal itu menjadi kendala yang dihadapi guru”.<sup>10</sup>

Siti Arifah siswi kelas X MIA-1, ketika dimintai tanggapan mengenai model pembelajaran CTL pada mata pelajaran Akidah Akhlak, ia mengatakan bahwa “...saya senang sekali dengan metode yang

---

<sup>9</sup> Bapak Isa Amrozi, Guru Mata Pelajaran Akidah Akhlak, Man Kandangan, 8 Maret 2016

<sup>10</sup> Ibid.

digunakan Pak Isa (guru akidah akhlak) karena saya bisa memahami sendiri dan mampu mempraktekkan tentang materi yang diajarkan”.<sup>11</sup>

Melihat beberapa uraian diatas, penulis tertarik mengadakan penelitian sekaligus mendeskripsikan penelitian dengan menformulasikan dengan judul **“Penerapan Model Pembelajaran CTL Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Di MAN KANDANGAN”**.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan fokus penelitian di atas peneliti perlu membuat rumusan masalah, sehingga apa yang dibahas pada bab berikutnya bisa dipahami. Rumusan masalahnya adalah:

1. Bagaimana penerapan model pembelajaran CTL pada mata pelajaran akidah akhlak di MAN Kandangan ?
2. Apa faktor pendukung dan penghambat dalam proses penerapan model pembelajaran CTL pada mata pelajaran akidah akhlak di MAN Kandangan ?

## **C. Tujuan penelitian**

1. Ingin mengetahui penerapan model CTL pada mata pelajaran akidah akhlak kelas di MAN Kandangan .
2. Ingin mengetahui factor pendukung dan factor penghambat dalam proses penerapan model pembelajaran CTL pada mata pelajaran akidah akhlak di MAN Kandangan.

---

<sup>11</sup> Siti Arifah, Siswa Kelas X-Mia 1, Man Kandangan, 8 Maret 2016.



#### **D. Kegunaan Penelitian**

##### 1. Secara Teoris

Penelitian ini berguna untuk salah satu bahan acuan pengembangan penelitian dibidang pendidikan khususnya pada mata pelajaran Akidah akhlak. Selain itu bisa dijadikan sebagai kajian untuk penulisan karya ilmiah.

##### 2. Secara Praktis

###### a. Bagi siswa

Dengan menerapkan Metode CTL pengetahuan para siswa dapat bertambah disamping itu wawasan siswa tentang mata pelajaran Akidah Akhlak meningkat sehingga dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, siswa semakin semangat untuk belajar karena tidak hanya mendengarkan guru berceramah saja.

###### b. Bagi Guru

Merupakan sumbangan pemikiran bagi guru agama dalam mengajar dan akan mempermudah bagi guru dalam menyampaikan materi mata pelajaran Akidah Akhlak kepada para siswanya.

###### c. Bagi Sekolah

Penggunaan metode ini dapat dijadikan bahan pertimbangan atau pijakan dasar bagi lembaga, sekaligus kerangka acuan dalam mengembangkan hal yang terkait dengan pengajaran proses belajar pada mata pelajaran Akidah Akhlak yang lebih baik.

d. Bagi Pengembang Kurikulum

Dapat dijadikan acuan dasar bagi pengembang kurikulum selanjutnya, khususnya tentang penyesuaian kurikulum dengan metodologi pengajaran Akidah Akhlak.

e. Bagi Khasanah Ilmu

Mengembangkan dan memperluas wacana tentang metodologi pengajaran mata pelajaran Al-Quran Hadits terhadap para pendidik khususnya dan sebagai bahan tambahan bagi perencanaan pendidikan.